

LOKALITAS KITAB TAJWID NUSANTARA Studi atas Kitab *Tanwīr al-Qāri' fī Tajwīd Kalām al-Bāri'* Karya K. H. M. Mundzir Nadzir

Lailatul Mustafidah

Sekolah Tinggi Agama Islam Sunan Pandanaran, Yogyakarta, Indonesia

✉ mustafidaa24@gmail.com

Khairun Niam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia

✉ khairunniamo64@gmail.com

Abstrak

Sejauh ini diskursus kajian Al-Qur'an di Indonesia hanya terfokus pada karya tafsir dan terjemahan Al-Qur'an dan sangat minim sekali terkait dengan ilmu tajwid. Sama halnya dengan tafsir nusantara yang kental dengan aspek lokalitasnya, ilmu tajwid juga turut mengalami vernakularisasi dalam proses transmisi keilmuannya. Salah satu karya lokal dalam bidang ilmu tajwid dengan aspek lokalitasnya adalah kitab *Tanwīr al-Qāri' fī Tajwīd Kalām al-Bāri'* karya K. H. M. Mundzir Nadzir. Dengan menggunakan teori *fusion of horizon* Hans Georgh Gadamer artikel ini bermaksud akan membahas pada aspek lokalitas di dalamnya. Penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan. Adapun tahapan penelitian yang dilalui berupa pengumpulan dan klasifikasi data, rekonstruksi data yang terkumpul, kemudian pengolahan dan interpretasi data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa aspek lokalitas yang terdapat dalam kitab *Tanwīr al-Qāri' fī Tajwīd Kalām al-Bāri'* yaitu *pertama*, lokalitas dalam segi fisik; *kedua*, lokalitas dalam komunikasi; dan *ketiga*, lokalitas dalam segi makna.

Kata Kunci: Lokalitas, Kitab Tajwid, K.H. Muhammad Mundzir Nadzir, *Tanwīr al-Qāri' fī Tajwīd Kalām al-Bāri'*

The Locality of The Nusantara Tajweed Books: A Study Of The Book *Tanwīr al-Qāri' fī Tajwīd Kalām al-Bāri'* By K. H. M. Mundzir Nadzir

Abstract

*So far, the discourse of al-Qur'an studies in Indonesia has only focused on the works of tafsir and translation of the Qur'an, and more needs to be discussed related to tajweed. Likewise, tafsir in Nusantara is characterized by many aspects of locality. Studies on tajweed have also experienced vernacularization in scientific transmission. One of the local works in tajweed is *Tanwīr al-Qāri' fī Tajwīd Kalām al-Bāri'* by K. H. M. Mundzir Nadzir. By using Hans Georg Gadamer's fusion of horizon theory, this article intends to discuss the aspects of locality in it. The research is included in the qualitative research method with the type of library research. The stages are data collection, data classification, reconstructing the data that has been collected, and then processing and interpreting it. The results of this study indicate that the local aspects in *Tanwīr al-Qāri' fī Tajwīd Kalām al-Bāri'* are, First, a locality in physical terms. Second, locality in communication. Third, locality in terms of meaning.*

Keywords: *Locality, Book of Tajweed, K.H. Muhammad Mundzir Nadzir, Tanwir al-Qari fi Tajweed Kalam al-Bari.*

محلية كتاب تجويد نوسانتارا: دراسة كتاب تنوير القاري في تجويد كلام الباري لكياهي الحاج محمد منذر نذير

ملخص

حتى الآن، تركز الحديث عن الدراسات القرآنية في إندونيسيا فقط على أعمال تفسير وترجمة القرآن الكريم ونادرا ما يتطرق إلى علم التجويد. وكما يتمتع التفسير الإندونيسي بجوانب محلية قوية، فإن علم التجويد يستخدم أيضًا اللغة المحلية في عملية نقله العلمي. ومن المؤلفات المحلية في مجال علم التجويد بجوانبه المحلية كتاب تنوير القاري في تجويد كلام الباري لكياهي الحاج محمد منذر نذير. واستعانة بنظرية الانصهار لنظرية اندماج الآفق لـ هانز جورج جادامير، يهدف هذا البحث إلى مناقشة الجانب المحلي فيها. يستخدم البحث أساليب البحث النوعي نوع البحث المكتبي. وتشمل مراحل البحث جمع البيانات وتصنيفها، وإعادة بناء البيانات المجمعة، ثم معالجة البيانات وتفسيرها. وتظهر نتائج هذا البحث أن الجوانب المحلية الواردة في كتاب تنوير القاري في تجويد كلام الباري هي أولاً، المحلية من الناحية المادية؛ ثانياً، المحلية في التواصل؛ والثالث: المحلية من حيث المعنى.

الكلمات المفتاحية: المحلية، كتاب التجويد، كياهي الحاج محمد منذر نذير، تنوير القاري في تجويد كلام الباري.

Pendahuluan

Kedatangan Islam di Indonesia secara tidak sadar telah memperkaya mozaik peradaban negeri ini (Woodward 1999: 81). Selain bersifat adaptif, integrasi Islam dengan budaya lokal juga mengakomodasi dua elemen menjadi satu kesatuan baru. Latar belakang terbentuknya pola-pola tersebut ialah adanya dialektika antara kehidupan keagamaan dengan lingkungan sosial (Syam 2005: 242). Interaksi Islam dengan lokalitas budaya berlangsung dalam konstruksi yang apresiasif, akomodatif, dan afirmatif sehingga menampilkan wajah Islam yang beragam. Keberagaman tersebut dapat dilihat pada karya-karya ulama Nusantara dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan di antaranya adalah tulisan terkait ilmu tajwid.

Dalam upaya pengenalannya, ilmu tajwid sebenarnya juga mengalami proses vernakularisasi (Saenong 2006: 579) karena Nusantara sendiri merupakan bangsa '*Ajam* (non-Arab) yang tentunya mempunyai *lahjah* (dialek) berbeda-beda. Pada saat itu, ilmu tajwid diajarkan lebih sistematis dengan menggunakan kitab-kitab tajwid Timur Tengah yang kemudian diterjemahkan oleh ulama Nusantara supaya masyarakat pribumi mampu mempelajarinya dengan baik (Mustautina 2018:129). Tidak terkecuali ilmu tajwid yang diramu dalam bentuk *nazam*. Pengajaran dalam bentuk *nazam* bertujuan untuk mempermudah proses mengajar sebuah ilmu pengetahuan dengan menggunakan metode menghafal. Oleh karena itu, sifat umum *nazam* adalah ungkapan yang berwazan dan bersajak serta mengandung unsur yang menghidupkan emosi (Direktorat Pendidikan Islam Kemenag 2018: 322).

Meskipun begitu, sepanjang perjalanan tradisi penulisan Al-Qur'an di Nusantara lebih didominasi oleh tafsir dan terjemahannya. Inilah yang menjadi salah satu penyebab kenapa kajian terkait Al-Qur'an dan lokalitas cenderung secara mayoritas fokus pada dua aspek. *Pertama*, tafsir Al-Qur'an. Di antaranya adalah Howard M. Federspiel (1996), Lilik Faiqoh (2018), Islah Gusmian (2015), Jajang A. Rohmana (2014), Idrus Al-Hamid (2019), Izzul Fahmi (2016), Khairunnisa Huwaida (2020), dan Lufaei (2019). Beberapa kajian ini fokus pada penafsiran Al-Qur'an serta aspek lokalitas yang terdapat dalam kitab-kitab tafsir.

Kedua, terjemahan. Di antaranya adalah Egi Sukma Baihaki (2017), Edi Komarudin dkk. (2018), Anisah Indrianti (2016), Islah Gusmian (2012), dan Neny Muthiatul Awwaliyyah (2021). Adapun, kajian terkait kitab tajwid di Nusantara di antaranya ditulis oleh Jonni Syatri (2020), Ning Dian Kamelia dan Fatikhatul Faizah (2022), serta Sehudin dan Indah Wahyu Ningsih (2023). Beberapa kajian yang telah disebutkan belum ada yang membahas mengenai lokalitas dalam kitab *Tanwīr al-Qāri' fī Tajwid Kalām al-Bārī'*

karya K. H. M. Mundzir Nadzir.

Sejauh ini, penelitian terkait kitab *Tanwīr al-Qāri' fi Tajwīd Kalām al-Bāri'* telah dilakukan oleh Ahmad Baidowi. Di sini, Baidowi sudah cukup lengkap mendeskripsikan beberapa aspek yang terdapat dalam kitab ini di antaranya, aspek sejarah, teologis, moral, doa, dan lokalitas (Baidlowi 2019). Namun demikian, pendeskripsian secara umum yang dilakukan oleh Baidowi terlihat kurang mendalam dari beberapa aspek tersebut. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk melanjutkan penelitian yang telah dilakukan oleh Baidowi dengan fokus pada salah satu aspek yang ada di dalamnya yaitu lokalitas dalam kitab *Tanwīr al-Qāri' fi Tajwīd Kalām al-Bāri'* dengan menggunakan *fusion of horizon* Gadamer.

Berangkat dari literatur-literatur sebelumnya, tulisan ini menunjukkan kebaruan dari penelitian sebelumnya dalam khazanah kitab-kitab tajwid karangan ulama Nusantara yaitu kitab "*Tanwīr al-Qāri' fi Tajwīd Kalām al-Bāri'*" dalam konteks lokalitas seperti lokalitas fisik, komunikasi, dan makna. Kitab yang diramu dalam bentuk *naẓam* ini dijadikan pegangan dalam pembelajaran ilmu tajwid dan qiraat berbahasa Jawa serta ditulis menggunakan aksara pegon.¹ Selain ditulis dengan menggunakan unsur-unsur *naẓam*, kitab ini juga merefleksikan unsur-unsur syair yakni kemampuannya dalam menggugah emosi (perasaan). Pengarang menyebutkan dua istilah yang berbeda tersebut dalam mukadimah serta bait *naẓam* ke-4 yang berbunyi "*Iki syi'ir tajwid Kalām al-Bāri' # kang jejuluk naẓam Tanwīr al-Qāri'*" (Ini adalah syair tajwid Kalām al-Bāri' # yang bernama *naẓam Tanwīr al-Qāri'*) (Nadzir t.th: 3).

Kitab tajwid karya Mundzir sebagai salah satu khazanah bangsa Indonesia mengandung kearifan lokal dengan nuansa lokalitas Jawa. Penggunaan aspek lokalitas dalam kitab *Tanwīr al-Qāri' fi Tajwīd Kalām al-Bāri'* ini menarik untuk diteliti. Dengan menggunakan metode deskriptif-analitis, kajian ini bertujuan untuk mengetahui makna dalam bait-bait *naẓam* kitab *Tanwīr al-Qāri' fi Tajwīd Kalām al-Bāri'* yang mencerminkan adanya proses akulturasi berupa penyesuaian diri dengan hakikat kebudayaan. Selanjutnya, teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah hermeneutika Gadamer yang disebut dengan *fusion of horizons*. *Fusion of horizon* adalah aktivitas peleburan antara horizon masa lalu dari teks dan horizon masa kini dari pembaca (Rahmatullah 2017: 154). Kajian ini mengkaji horizon teks, yaitu kitab *Tanwīr al-Qāri' fi Tajwīd Kalām al-Bāri'*

1 Ilmu tajwid memiliki hubungan erat dengan ilmu qiraat. Ilmu qiraat merupakan ilmu yang mempelajari sistem dokumentasi tertulis dan artikulasi lafaz Al-Qur'an. Abū Ḥāmid al-Gazāliyy menyatakan perbedaan dua disiplin ilmu tersebut terletak pada objek kajiannya. Objek kajian ilmu qiraat adalah variasi *ir'āb* lafaz-lafaz Al-Qur'an, sedangkan objek kajian ilmu tajwid adalah teknis melafalkan *makhārij al-hurūf* (Junaedi 2008: 36).

kemudian dilanjutkan dengan melihat horizon pengarang yakni Mundzir Nadzir.

Selayang Pandang Kitab *Tanwīr al-Qāri' fī Tajwīd Kalām al-Bārī'*

Biografi K. H. M. Mundzir Nadzir

Pengarang kitab *Tanwīr al-Qāri' fī Tajwīd Kalām al-Bārī'* adalah K. H. Muhammad Mundzir Nadzir. Ia lahir di tengah-tengah keluarga yang agamis di daerah Sekaran, Kelutan, Ngronggot, Kertosono, Nganjuk, Jawa Timur. Dalam satu riwayat disebutkan, ia memiliki nama asli Munhamir atau Ibnu Mundzir dari pasangan K. H. Nadzir bin Salih/K. H. Abdul Halim (nama Madinah) dan Hannah. Kiai Nadzir adalah seorang kiai desa dengan surau kecil di depan kediamannya. Mundzir memiliki 5 saudara, di antaranya Danial, Dewi Rohilah, Asma'ul Husna, Ilham Nadzir Jamsaren Kediri (pernah menjadi Mudir di Pondok Pesantren Lirboyo, Kediri), dan Thoha Nadzir (Aryanto 2018: 16). Mundzir menikah dengan Ummu Kulsum dan dikaruniai 3 orang putra, yakni Hasan Karbala, Husain Qubailah, dan Athoillah. Berdasarkan wawancara yang dilakukan penulis dengan salah satu *mustahiq* Pondok Pesantren Lirboyo, Muhammad Mirza Afiqi, setelah Mundzir wafat, istrinya dinikahi oleh Ilham Nadzir dan menetap di Jamsaren, Pesantren Kediri.²

Mundzir merupakan sosok yang mendedikasikan usianya dengan belajar dan mengajar hingga wafat. Kecintaan terhadap ilmu, memotivasinya untuk menuntut ilmu hingga ke Madinah. Ia dikenal sebagai seorang yang alim serta penuh kebijaksanaan³. Ketika tinggal di Jamsaren, Mundzir termasuk salah satu pengajar di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'in, Kediri. Ia mengajarkan beberapa bidang ilmu dengan menggunakan literatur yang sebagian besar merupakan karangannya sendiri. Pernyataan itu bisa dilihat dalam beberapa mukadimah karyanya.

Setelah wafat, Mundzir dimakamkan di belakang Masjid Waqaf al-Huda, daerah Pesantren, Kediri, Jawa Timur. Di wilayah tersebut terdapat pula makam K. H. Ilham Nadzir (adik Mundzir). Belum diketahui secara pasti mengenai waktu wafatnya karena biografinya jarang diulas di berbagai referensi.⁴ Semasa hidupnya, Mundzir banyak menghabiskan waktu untuk mengarang dan menerjemahkan kitab-kitab bahasa Arab ke dalam bahasa

² Wawancara Muhammad Mirza Afiqi, pengajar di Pondok Pesantren Lirboyo, Kediri, pada 2 April 2022 via Zoom

³ Wawancara dengan Muhammad Nur Irfan Fachrurrozie, santri Pondok Pesantren Miftahul Mubtadi'in Kremyang, Tanjunganom, Ngajuk, Jawa Timur, pada 27 Maret 2022 via Whatsapp

⁴ Wawancara Muhammad Mirza Afiqi, pengajar di Pondok Pesantren Lirboyo, Kediri, pada 2 April 2022 via Zoom

Jawa. Buku yang ditulisnya terkait beberapa disiplin ilmu, seperti tajwid, tasawuf, nahu, saraf, akhlak, dan hadis. Beberapa karya dan literatur yang telah diterjemahkannya adalah *Qawā'id al-Plāl, Plāl aṣ-Ṣarfi al-Iṣtilāhī wa al-Luḡawī, Fafirru Ilallāh, Tarjamah Jazāriyah, Izzul Adāb 'alā Ma'ānā Manzūmah al-Maṭlab, Asy-Syabrāwī asy-Syāfi'ī fī an-Naḥwi li al-Mubtadi', Mushaf Al-Qur'an*, dan *Tanwīr al-Qāri' fī Tajwīd Kalām al-Bāri'*.

Kitab Tanwīr al-Qāri' fī Tajwīd Kalām al-Bāri'

Kitab *Tanwīr al-Qāri' fī Tajwīd Kalām al-Bāri'* ditulis selama 90 hari dan selesai pada Ahad Kliwon 26 Muharram 1376 H atau 2 September 1956 M (Nadzir t.th). Penulisan kitab ini dilatarbelakangi oleh adanya dorongan dari *masyāyikh* pondok pesantren Lirboyo. Selain itu, dalam mukadimah kitab juga disebutkan bahwa latar belakang penulisan kitab ini adalah karena simpati beliau terhadap ilmu tajwid.

Sasaran penulisan kitab ini ialah kalangan santri *mubtadi'* (pemula) sebelum mempelajari tingkatan ilmu tajwid yang lebih tinggi, seperti *Matan al-Jazriyah*. Hal tersebut tampak dalam narasi kalimat berikut, “*Wusana muḡi andadosaken kawuninganipun para mahos, saha muḡi-muḡi isinipun naẓam punika manfaat dhateng sedaya mubtadi'*” (Akhirnya, semoga menjadi pengetahuan bagi para pembaca, begitu juga isi *naẓam* ini semoga bermanfaat bagi seluruh pemula) (Nadzir t.th).

Kitab yang menjadi *masterpiece* Mundzir Nadzir dalam bidang tajwid ini merupakan hasil persilangan antara budaya Jawa dan Arab. Materi disajikan dalam bentuk syair aksara pegon. Kitab ini termasuk kitab tajwid yang dipelajari di madrasah diniah maupun pesantren-pesantren di Indonesia. Adapun gambaran isi kitab tersebut adalah mukadimah, hukum *nun sakīnah* dan *tanwin*, hukum *mim sakīnah*, hukum *lam ta'rif* dan *lam fi'il*, pembagian *idgam*, *saktah*, *qalqalah*, *tafkhīm*, *tarqīq*, *layyīnah*, macam-macam *mad*, bacaan *ha' maqṣūrah* dan *ha' ta'nīs*, huruf-huruf pembuka surah Al-Qur'an, takbir, *makhārij al-ḥurūf*, sifat-sifat huruf, bacaan *isymām*, *tashīl*, *imālah*, dan *saktah*, tanda-tanda waqaf, surah-surah *makiyyah* dan *madaniyyah*, dan diakhiri dengan penutup.

Dalam penulisannya, masing-masing bait ditulis dalam satu baris dengan tanda pemisah di tengahnya berupa tanda titik empat. Setiap deretan baitnya tampak dibagi dua kolom. Meskipun begitu, masing-masing bait masih berkesinambungan antara satu sama lain. Dalam setiap barisnya terdapat 11-12 suku kata. Penyelarasan ini bertujuan untuk menyejajarkan bunyi dan irama ketika dibaca menggunakan nada. Untuk memperindah irama, seluruh *naẓam* memiliki sajak akhir yang sama. Hal tersebut juga disampaikan oleh Mundzir dalam mukadimah kitabnya,

“Keranten iramanipun ugi sampun nyocoki kaliyan kesusastraan ingkang dipun wastani seni paruh utawi lagu *assonantic*”, (gaya ritmisnya juga cocok dengan literatur yang disebut dengan seni lagu asonansi),” (Nadzir, *Muqaddimah* t.th)

Selanjutnya, dalam menjelaskan pembahasan materi tajwid, Mundzir memulai dengan menjelaskan definisi, contoh bacaan, dan dilanjutkan dengan kaidah dalam bentuk *nazam singir*. Contoh:

“Nun mati iku nun kang tanpa harakat # balik sukun sirah kha’ dadi alamat.”
Nun mati yaitu nun yang tidak berharakat # yakni sukun dengan tanda seperti kepala kha’

“Tanwin iku suwarena nun kang mati # ing akhire isim kudu sira titi.”
Tanwin yaitu suara nun mati # yang bertempat di akhir kalimat isim maka perhatikanlah

“Sebab dudu tulisane sarta ora # tingkah leren kaya lafadz دُرُّ غَلَا”
Sebab tidak kelihatan ketika ditulis # maupun ketika diwaqafkan seperti lafadz دُرُّ غَلَا

“Fathah rangkeb kasrah rangkeb dhammah rangkeb # warna telu (أَنْ) surahe jangkep.”

Fathah tanwin (rangkap) kasrah tanwin dammah tanwin # ada tiga (أَنْ) dengan pemaparan yang lengkap

Setelah pencantuman definisi, pengarang memaparkan penjelasan singkat terkait kosa kata lokal yang kurang familier, seperti:

“Sirah kha’ kang tanpa nuqtah contone kaya iki (ح) mangkunu miturut ing pelanggerane (istilah) tulisane sayyidina Utsman ra. Ingdalem mushaf-mushaf.”

Kepala kha’ yang tidak bertitik contohnya seperti ini (ح) hal tersebut sesuai dengan penulisan dalam mushaf Usmani.

Kitab ini juga mencantumkan aturan bacaan serta cara penerapannya seperti pada *nazam* berikut,

“Nun mati lan tanwin lamun ngadepake # ba’ iku iqlab lambe den ingkemade”

Nun mati dan tanwin apabila bertemu dengan ba’ dinamakan *iqlāb* yakni dengan mengatup bibir.

Uniknya, setiap di akhir pembahasan terdapat tabel dan grafik yang memuat contoh serta penjelasan secara umum seperti klasifikasi *makhārij al-ḥurūf*, sifat-sifat huruf, *qirā’at*, tanda-tanda waqaf, berbagai pendapat tentang jumlah huruf Al-Qur’an, ayat, surah, jumlah tiap-tiap huruf hijaiyah, lafal dan huruf pertengahan Al-Qur’an, serta pembagian surah (*makiyah* dan *madaniyah*) (Nadzir t.th: 24-32). Penggunaan tabel bertujuan untuk mempermudah pembaca dalam memahami sesuatu karena informasi yang disajikan secara ringkas dan sistematis. Selain tabel, K. H. Mundzir juga menyajikan pembahasan tajwid dalam bentuk grafik lingkaran. Dalam grafik lingkaran ini terdapat informasi tentang ayat-ayat yang menempati

perempatan dan pertigaan Al-Qur'an. Keseluruhannya ditulis secara jelas dan ringkas. Namun demikian, tidak semua pembahasan dilengkapi dengan tabel atau grafik.

Lokalitas Kitab *Tanwīr al-Qāri' fi Tajwīd Kalām al-Bārī'*

Kata lokalitas merupakan derivasi dari kata lokal. Dalam *Collins Dictionary*, sebagaimana dikutip Putra (2021: 316), dijelaskan bahwa kata lokal berarti ada di atau milik daerah tempat tinggal Anda, atau daerah yang Anda bicarakan. Ulama Nusantara dalam melakukan transmisi keilmuan baik itu teks ataupun lisan tidak lupa menyisipkan aspek lokalitas prosesnya. Penerapan unsur lokalitas yang telah mengakar dalam berbagai khazanah keilmuan Islam di Nusantara juga dicantumkan oleh Mundzir. Hal ini merupakan sebuah upaya dalam memberikan penjelasan dan pemahaman terkait ilmu tajwid. Aspek lokalitas yang terdapat dalam kitab tajwid *Tanwīr al-Qāri' fi Tajwīd Kalām al-Bārī'* digolongkan menjadi tiga aspek. *Pertama*, aspek lokalitas dalam segi fisik. *Kedua*, lokalitas dalam komunikasi. *Ketiga*, lokalitas dalam makna.

Aspek Lokalitas Fisik

Aksara pegon

Seperti yang telah disinggung dalam pembahasan sebelumnya, penulisan kitab *Tanwīr al-Qāri' fi Tajwīd Kalām al-Bārī'* menggunakan huruf pegon, yakni huruf Arab yang dimodifikasi untuk menuliskan bahasa Jawa serta bahasa Sunda. Secara umum, literatur jenis ini lahir dari masyarakat Islam Jawa pesisir yang kental dengan tradisi pesantren. Aksara pegon merupakan bagian dari perkembangan Islam khususnya di pulau Jawa yang masih dilestarikan hingga saat ini. Hal tersebut merupakan indikator bahwasanya aksara pegon merupakan salah satu khazanah kearifan lokal dari budaya dan sastra Jawa (Fikri 2014: 1).

Menurut Kromoprawirto, kata pegon berasal dari pego yang berarti "*ora lumrah anggone ngucapake*" yaitu tidak lazim dalam mengucapkan (Kromopawiro 1867: 1). Dikatakan demikian karena bahasa Jawa yang ditulis dalam huruf Arab dianggap sebagai sesuatu yang tidak lazim. Berbeda dengan huruf Jawi yang ditulis gundul, huruf pegon hampir selalu dibubuhi tanda vokal. Arab pegon (pego) berasal dari huruf Arab hijaiyah yang kemudian disesuaikan dengan aksara (abjad) Indonesia (Jawa) yang biasa digunakan oleh orang Jawa dalam mentransmisikan ajaran-ajaran Islam melalui teks.⁵ Pola yang digunakan berupa pengembangan teks-teks

5 Teks merupakan kandungan atau muatan naskah, sesuatu yang abstrak, dan hanya dapat

Arab ke dalam bahasa masyarakat setempat. Di daerah Sumatra dan Malaysia disebut dengan aksara Arab-Melayu (Wahyuni dan Ibrahim 2017: 12).

Secara historis terdapat beberapa pendapat tentang prediksi sejarah dan penggunaan aksara pegon. *Pertama*, huruf pegon muncul sekitar tahun 1200/1300 M bersamaan dengan masuknya ajaran Islam di Indonesia. *Kedua*, aksara pegon muncul sekitar tahun 1400 M, digagas oleh Raden Rahmat atau Sunan Ampel. *Ketiga*, penggagas aksara pegon adalah Syarif Hidayatullah dan Imam Nawawi Banten. Penggunaan aksara pegon mulai populer pada abad ke 18-19 M. Hal ini didasarkan pada penemuan karya-karya ulama Jawa yang ditulis pada masa tersebut (Fikri 2014: 30).

Beberapa ulama yang mempopulerkan aksara pegon selain Mundzir antara lain adalah K. H. Ahmad Rifa'i Kalisasak (1786-1878 M), K. H. Sholeh Darat Semarang (1820-1903 M), K. H. Hasyim Asy'ari Jombang (1875-1947 M), K. H. Hasan Mustapa Garut (1852-1930 M), K. H. Bisri Mustofa Rembang (1915-1977 M). Sebagai informasi, Mundzir menulis karyanya semasa dengan K. H. Bisri Mustofa. Hampir seluruh kitab mereka menggunakan huruf pegon dengan berbagai kajian mulai dari pembahasan filsafat, teologi, hadis, fikih, tasawuf, tafsir, nahu-saraf, dan tajwid.

Keberadaan Jawa pegon di Nusantara sangat erat kaitannya dengan syiar agama Islam. Penggunaan aksara pegon merupakan salah satu cara yang digunakan para ulama dalam menyebarkan agama Islam. Hal ini sesuai dengan ungkapan Koentjaraningrat (1984: 316) bahwasanya dalam kesusastraan Jawa penggunaan huruf pegon atau gundul sebagai tanda Islamisasi kesusastraan Jawa. Sebab, pada saat itu sebagian besar masyarakat Jawa masih menggunakan simbol-simbol kepercayaan sebelumnya, termasuk aksara Jawa (Koentjaraningrat 1948: 314-318). Dengan demikian, aksara pegon telah menjadi sebuah keniscayaan yang dipahami dan dipelajari secara turun-temurun di kalangan Islam tradisional Nusantara.

Penulisan aksara pegon secara prinsip mengadopsi abjad Arab seperti halnya huruf hijaiyah, hanya saja dielaborasi dengan bahasa Jawa sebagai representasi Islam. Adapun beberapa huruf Arab yang diambil untuk aksara pegon dalam kitab *Tanwīr al-Qāri'* bisa dilihat dalam tabel 1.

dibayangkan saja. Perbedaan antara teks dan naskah menjadi jelas apabila terdapat naskah yang muda tetapi mengandung teks yang tua. Teks terdiri atas isi, yaitu ide-ide atau amanat yang hendak disampaikan pengarang kepada pembaca. Cerita dalam teks dapat dibaca dan dipelajari menurut berbagai pendekatan melalui alur, perwatakan, gaya bahasa, dan sebagainya (Baried 1985: 57).

Tabel 1: Huruf Arab yang Diambil untuk Aksara Pegon dalam Kitab *Tanwīr al-Qāri*

Latin	Pegon	Latin	Pegon	Latin	Pegon	Latin	Pegon
B	ب	J	ج	Q	ق	Z	ز
C	چ	K	ك	R	ر	DH	د
D	د	L	ل	S	س	NG	غ
F	ف	M	م	T	ت	NY	ي
G	گ	N	ن	W	و	TH	ظ
H/A	ه/ا	P	پ	Y	ي		

Huruf-huruf pada tabel 1 merupakan huruf mati (konsonan) sebelum dibubuhi huruf vokal. Seperti menulis huruf Arab, dalam kaidah penulisan aksara pegon untuk mendapat huruf bunyi konsonan (satu suku kata huruf) diperlukan tanda mati atau sukun untuk dipasangkan dengan huruf maupun penanda vokal, yakni *alif*, *ya'*, *waw* (ا, ي, و) serta harakat *fathah*, *ḍammah*, *kasrah*, serta *pepet* di atas hurufnya. Contoh:

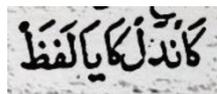
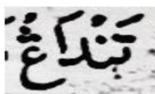
- a) Sukun dipasangkan dengan huruf *ta* dalam kalimat *morat-marit* : مَوْرَاتٌ مَارِثٌ
- b) Sukun dipasangkan dengan huruf *ba* dalam kata *rangkeb* : رَاغَكْبُ
- c) Sukun dipasangkan dengan huruf *qaf* dan *ba* dalam kata *iqlab* : إِقْلَابُ

Berbeda dengan bahasa Indonesia, dalam aksara pegon kitab *Tanwīr al-Qāri'* memiliki 6 huruf vokal, seperti di tabel 2.

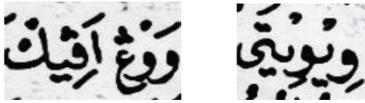
Tabel 2: Huruf vokal dalam aksara pegon kitab *Tanwīr al-Qāri*

Latin	Pegon
A	ا
I	يِ
U	وُ
E	~
O	وَو
È	يِ

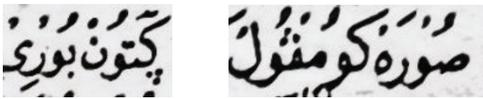
Vokal A, penulisan pegonnya menggunakan harakat *fathah* dan terkadang ditambahkan *alif* di depannya. Contoh:



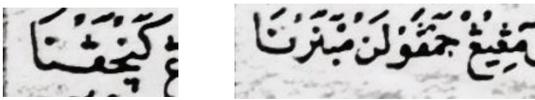
Vokal I, penulisan pegonnya menggunakan harakat kasrah dan terkadang ditambahkan huruf ya di depannya. Contoh:



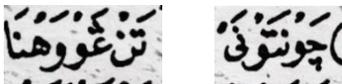
Vokal U, penulisan pegonnya menggunakan harakat dammah dan terkadang ditambahkan waw di depannya. Contoh:



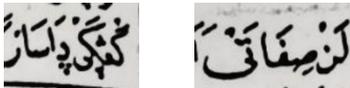
Vokal E, penulisan pegonnya menggunakan tanda pepet di atasnya. Contoh:



Vokal O, penulisan pegonnya menggunakan harakat fathah yang diikuti dengan waw bersukun. Contoh :



Vokal Ê, penulisan pegonnya menggunakan harakat fathah diikuti huruf ya bersukun. Contoh:



Kaidah menyambung huruf-huruf pegon sama dengan kaidah menyambung huruf-huruf hijaiyah pada umumnya. Apabila ada bahasa Indonesia atau bahasa Jawa yang diserap dari bahasa Arab, tetap ditulis aslinya. Contoh: kata *syafā'at* harus ditulis شفاعة bukan شفعة, kata *harakat* ditulis حركة bukan حركات.

Media pembelajaran dalam bentuk nazam

Selain ditampilkan menggunakan aksara pegon, kitab *Tanwīr al-Qāri'* disusun dalam bentuk nazam sebagai media belajar karena sasarannya adalah kalangan *mubtadi'* (pemula). Seperti halnya ulama terdahulu dalam

menyebarkan syiar Islam, Mundzir juga mencoba memberikan pengertian terhadap kalangan pemula maupun khalayak umum dengan menggunakan media pembelajaran yang ringan dan menyenangkan. Penyebaran Islam di Nusantara, dalam sejarahnya selain menggunakan wayang sebagai media dakwah, berbagai bentuk akulturasi budaya seperti tembang-tembang keislaman bahasa Jawa juga digunakan.

Nazam merupakan salah satu media pembelajaran agar murid dapat mengingat dengan mudah materi yang telah diajarkan karena penyampaian materinya melalui sistem lagu yang menyenangkan. Ulama Nusantara banyak menggunakan kitab-kitab berbentuk *nazam* untuk diajarkan di pesantrennya. Kemampuan ulama Nusantara dalam mengarang kitab berbentuk *nazam* tidak dapat dilepaskan dari kemampuan ilmu *'arud* dan *balāghah*. Dengan demikian, tidak mengherankan banyak karya ulama Nusantara ditulis dalam bentuk *nazam* baik dalam bahasa Arab maupun bahasa lokal (Masykhur 2018: 326).

Aspek Lokalitas Komunikasi

Pengarang kitab *Tanwīr al-Qāri' fī Tajwīd Kalām al-Bāri'* berperan sebagai sumber pesan dalam proses komunikasi yang diekspresikan melalui kitab. Dalam proses komunikasi dibutuhkan media untuk meneruskan hasil pengetahuan manusia kepada sesamanya serta kepada generasi-generasi setelahnya. Kaitannya dengan hal ini, bahasa menempati kedudukan sebagai alat penghubung (Herusatoto 1985: 21). Bahasa tidak hanya sebagai wahana untuk menyampaikan makna bagi pengguna suatu bahasa, tetapi juga sebagai aktivitas sosial berbasis keterampilan yang menjalin hubungan antara produksi dan reproduksi struktur-struktur sosial (Jones 2016:170).

Ditinjau dari perkembangannya, bahasa yang dijadikan sebagai media komunikasi manusia memiliki tiga jenis, yakni bahasa lisan, bahasa simbolis, dan bahasa tulisan. Terkait dengan penggunaan bahasa sebagai sarana komunikasi ini, Mundzir menggunakan bahasa tulisan untuk mentransmisikan pengetahuannya, melalui karya ilmu tajwid yang ditulis dengan aksara pegon. Penggunaan aksara pegon ini sangat dipengaruhi oleh pengetahuan dan lingkungan sekitar pengarang. Daerah Solo-Yogyakarta merupakan pusat kebudayaan Jawa-Keraton yang dianggap sebagai sumber dari nilai-nilai dan norma-norma Jawa. Logat Solo-Yogyakarta dianggap sebagai “bahasa Jawa yang beradab”. Dalam logat ini, penggunaan bahasa Jawa dalam semua tingkatan sudah berkembang mencapai kerumitan yang luar biasa (Koentjaraningrat t.th: 24).

Adapun bahasa yang digunakan dalam kitab *Tanwīr al-Qāri'* ialah bahasa Jawa dalam dua tingkatan, yakni *ngoko* dan *krama*. Penggunaan

bahasa *Jawa ngoko* terlihat pada seluruh isi *nazam* tajwid, sedangkan bahasa *Jawa krama* digunakan pada mukadimah dan penutup kitab yang berupa doa pengarang serta pujian kepada Tuhan. Penggunaan dua tingkatan bahasa dalam satu karya merepresentasikan kecakapan pengarang dalam menempatkan bahasa untuk sasaran yang berbeda. Penggunaan bahasa *Jawa ngoko* bisa dilihat dari banyaknya pemakaian kata penghubung *lamun, yen, den/lan, dadi, kaya, tan*, dan lain sebagainya. Berikut ini makna kata-kata tersebut dalam bahasa Indonesia.

- a. *Lamun* dan *yen* berarti ‘apabila’ atau ‘ketika’. Dua kata ini banyak ditemukan di awal kalimat.
- b. Kata *den* dalam bahasa Indonesia berarti “lah atau di”. Dua kata tersebut merupakan gabungan atau tambahan suatu kata (Nardiati 1993: 151).
- c. Kata *lan* dipakai untuk menggabungkan dua kata, seperti *لَمْ يَمَشُونِ لَنْ* dan *لَمْ يَمَشُونِ لَمْ عِنْدَهُمْ* artinya ‘mengaji (membaca Qur’an) katanya merupakan amal yang utama, bahkan sebaliknya menjadi *bala*’.
- d. Kata *dadi* dalam bahasa Indonesia memiliki banyak arti, seperti ‘justru, bahkan sebaliknya, makin (bertambah)’ sesuai konteks yang dipakai. Seperti *ngaji qur’an jaren amal kang utama, tapi malah dadi bala*, (Nadzir t.th: 4) artinya ‘mengaji (membaca Qur’an) katanya merupakan amal yang utama, bahkan sebaliknya menjadi *bala*’.
- e. Kata *kaya* dipakai untuk perumpamaan (mencontohkan), kalimat *koyo lafaz* artinya ‘seperti lafaz’.
- f. Kata *tan* dipakai untuk peringatan yang berarti ‘tak atau tidak boleh’. Kata ini disebutkan beberapa kali dalam *nazam*, salah satunya dalam bait *aksarane idgham iku nem tan kurang* artinya hurufnya idgham itu ada enam tidak boleh kurang (Nadzir t.th: 6).

Di samping kata yang telah disebutkan sebelumnya, terdapat pula beberapa kata yang jarang dipakai pada kehidupan sehari-hari, di antaranya sebagai berikut.

1. *Datan*, kata ini ditemukan dalam *nazam* berbunyi *bola-bali den faham ambal-ambalan, datan weruh opo isine buntelan* artinya “terus-menerus dipahami berkali-kali, supaya tahu isinya bungkusannya”. *Datan* dalam kamus bahasa Jawa berarti “tidak”. Namun, karena jarang digunakan maka Mundzir memberikan catatan kaki dalam kitab *Tanwīr al-Qāri* dengan mengatakan “*datan podho karo supoyo*” (*datan* berarti begitu) sehingga *datan* diartikan sebagai “supaya”.
2. *Buntelan*, disebutkan dalam mukadimah kitab. Dalam kamus bahasa Jawa, kata ini berarti bungkusannya. Mundzir memaknainya dengan ‘isi pengetahuan yang tersimpan dalam *nazam*.’

3. *Germa*, Dalam kamus bahasa Jawa kata ini diartikan sebagai pemburu, sedangkan dalam KBBI diartikan sebagai muncikari. Mundzir menampilkan kata ini dalam pembahasan tentang pentingnya ilmu tajwid, yakni dalam *nazam 'ngaji qur'an jare amal kang utama, tapi malah dadi bala' dadi germa.'* Dalam konteks tersebut Mundzir memaknainya sebagai "laknat". Maksudnya adalah ketika seseorang membaca Al-Qur'an tanpa mengaplikasikan tajwid, nilai pembacaannya bukan menjadi amal yang utama (baik), justru menjadi laknat.
4. *Dalit*, memiliki arti tambal dalam kamus Bahasa Jawa. Dalam kitab, kata tersebut dipasangkan dengan kata *sobat* dalam *nazam 'mbesuk Qur'an runtang-runtung dadi sobat dalit ira* (suatu saat nanti Al-Qur'an akan kebersamaian jadi teman dekat).⁶ Dalam kitab ini, kata *dalit* diartikan "dekat" (raket dalam bahasa Jawa), karena tambal itu sifatnya melekat.
5. *Bagero*, kata ini memiliki makna asli "menggali" (kerja keras). Dalam kitab *Tanwīr al-Qārī*, kata ini ditampilkan dalam pembahasan pembagian *mad ṭabī' ī* dan diartikan sebagai "dua macam", yakni *muqaddar* dan *zahir*.

Bahasa merupakan bagian dari budaya, artinya walaupun tidak disebutkan dalam kitab, ketika Mundzir menyampaikan pesannya dalam bahasa Jawa, secara tidak langsung telah ikut serta dalam melestarikan budaya lokal dengan tetap menggunakan bahasa daerah dalam penyusunan kitabnya. Hal ini menjadi lebih jelas karena sampai sekarang kitab ini masih dipakai di pesantren-pesantren Indonesia. Dalam kegiatan belajar mengajar, apabila terdapat kata-kata yang tidak dimengerti oleh penerima, guru akan menjelaskannya dengan detail.⁶

Aspek Lokalitas Makna

Kitab *Tanwīr al-Qārī fī Tajwīd Kalām al-Bārī* merupakan khazanah tajwid yang disusun menggunakan bahasa lokal. Di balik penyusunan tersebut tentu mengandung makna yang selaras dengan kehidupan masyarakat Nusantara. Bahasa lokal memiliki kandungan kultural yang dominan dan beragam serta memiliki khazanah *idiom* dan *leksikon* yang variatif sehingga mampu mengekspresikan gagasan secara kontekstual (Saputra, dkk. 2020, h. 360). Begitu pun dengan Mundzir yang turut mengekspresikan ide-idenya dalam karya tajwid ini sebagai respons terhadap hal-hal atau tradisi

⁶ Wawancara dengan Muhammad Nur Irfan Fachrurrozie, santri Pondok Pesantren Miftahul Mubtadi'in Krempyang, Tanjunganom, Ngajuk, Jawa Timur, pada 27 Maret 2023 via Whatsapp

yang ada dalam kehidupan masyarakat Jawa ketika itu. Respons tersebut bisa dikategorikan sebagai lokalitas karena turut menjadi perhatian Mundzir dalam kitabnya. Di antara aspek lokalitas tersebut adalah:

a. Melakukan kebaikan dan tidak sombong

Salah satu sikap yang diambil oleh Mundzir adalah memurnikan niat ketika hendak memulai sesuatu (perkara baik). Sebagai contohnya adalah *nazam* yang ditampilkan pada mukadimah kitab, yakni:

“Pethuk becik nemu bungah lakonana # iku dadi sejane wongkang lelana”

(ketika bertemu suatu perkara yang baik dan menggembirakan lakukanlah # karena hal tersebut merupakan tujuan dalam kehidupan)

“dhateng Allah kita nyuwun tebih riya’ # ‘ujub sum’ah sampun ngantos dadi bala”

(kepada Allah kita meminta dijauhkan dari ria # ujub *sum’ah* jangan sampai jadi bala)

Dalam *nazam* tersebut disebutkan bahwa sejatinya dalam kehidupan, berlomba-lomba dalam hal kebaikan harus disertai niat yang benar. Setiap manusia tentu memiliki sifat ria, ujub, dan *sum’ah*. Sifat tersebut harus diperangi dengan selalu memohon pertolongan pada Tuhan supaya terhindar dari bahayanya. Sejatinya syarat diterimanya suatu amal adalah niat. Oleh sebab itu, dalam penyusunan kitab ini, Mundzir berangkat dari rasa tawaduk dan ketaatannya terhadap guru. Dalam catatan kaki ditulis, *“Muga-muga riya’ kita iku kalebu sangka dhawuh (riya’e para ulama iku luwih utama katimbang seka ikhlase wong bodho-bodho), misal insun.”* (Semoga sifat ria kita termasuk dalam lingkup pendapat (ria para ulama itu lebih utama dibanding dengan ikhlasnya orang bodoh-bodoh seperti saya) (Nadzir t.th: 3).

b. Tidak mengeksploitasi satwa (Dalan Rahayu)

Mundzir sangat menekankan untuk gemar belajar, terutama belajar ilmu tajwid yang merupakan alat dalam membaca Al-Qur’an. Dalam menjelaskan keutamaannya, Mundzir memakai istilah khusus dalam mengartikan kata “laknat”. Hal tersebut terlihat dalam *nazam*,

“Ngaji Qur’an wajib ngadep maring guru # ndi tajwid kang bener kudu ditiru”

Belajar Al-Qur’an harus dengan guru # dengan tajwid yang benar dan harus ditiru.

Ngaji Qur’an kudu kahti nganggo tajwid # lamun ora mongko wacan morat-marit”

Membaca Al-Qur’an harus dengan ilmu tajwid # jika tidak maka bacaannya akan berantakan.

“Ngaji Qur’an jaren amal kang utama # tapi malah dadi bala’ dadi germa”

Membaca Al-Qur’an katanya amal yang utama # akan tetapi malah jadi bala jadi laknat.

Kata germa pada bait ketiga berarti laknat. Kiai Mudzir memberikan pemaknaan khusus terhadap kata ini yang ditulis dalam catatan kaki, ‘*germa hiya iku tukang gerupyuk beburon (manuk) ing alas (germa ialah eksploitasi burung di hutan).*’ Penulis mengisyaratkan bahwa eksploitasi binatang profesi yang dilarang, demi menjaga kesejahteraan dalam kehidupan (*dalan rahayu*). Dia menganalogikannya dengan pembaca Al-Qur’an yang tidak mendapat pahala.

c. Memiliki etos kerja dan optimisme

Nilai ini terdapat dalam *nazam* berikut,

“*Yen sakwuse mad iku dak ono sukun # hamzah tadh’if aja ngaleh goleh dukun*” Apabila setelah huruf mad tidak ada sukun # hamzah *taḍ’if* jangan pindah mencari dukun”.

Sikap hidup orang Jawa yang etis dan taat kepada adat-istiadat warisan nenek moyangnya senantiasa tidak gegabah dalam melakukan sesuatu (Herusatoto t.th: 81). *Nazam* di atas mengisyaratkan, bahwa dalam situasi lemah, kita tidak diperbolehkan mengambil jalan pintas seperti berdukun. Dalam mistik Jawa dan sastra Jawa kuno meniscayakan bahwa manusia merupakan pusat titik pangkal segala-galanya. Oleh karena itu, mereka harus senantiasa memiliki semangat etos kerja serta bersikap optimisme dalam kehidupan yang dijalani.

d. Bersikap hangat dan murah senyum (ajer)

Selain menyampaikan materi tajwid, narasi kitab *Tanwīr al-Qāri’ fī Tajwīd Kalām al-Bārī’* juga mengajarkan moral dan menggambarkan kehidupan orang Jawa yang terdapat dalam *nazam* berikut,

Huruf lam ing tingkah mutlaq tanpa kehter # kabeh tipis olah wajahmu sing ajer Sumeh kaya kanjeng Nabilah contone # (ل ل ل ل ل) wong apik gedhe cobane

Huruf *lam* pada tingkah mutlak tidak boleh terlewat tiga. Semua perbuatan kecilmu wajahmu yang teduh. Senantiasa tersenyum seperti Nabi # (ل ل ل ل ل) orang baik penuh rintangan.

Nazam tersebut mengajarkan manusia untuk senantiasa berbudi luhur. Contoh kecilnya ialah senantiasa tersenyum hangat ketika bertemu seseorang. Budaya menyapa dengan senyum merupakan budaya yang kental dengan masyarakat Jawa-Yogya. Dalam praktiknya, masyarakat saling menyapa ketika bertemu di mana pun. Selain itu, berbudi luhur bisa diartikan sebagai manusia yang selalu berusaha untuk menjalankan hidupnya segala tabiat. Seperti kasih sayang terhadap sesama, suci, adil dan tidak membeda-bedakan tingkat derajat (Herusatoto t.th: 1985).

Kesimpulan

Unsur lokalitas yang digunakan oleh Mundzir Nadzir dalam mengarang kitab *Tanwīr al-Qāri' fī Tajwīd Kalām al-Bāri'* dilatarbelakangi oleh penulis kitab dan sasaran kitab tersebut, yang mana keduanya sama-sama berasal dari wilayah Jawa. Hal ini bertujuan untuk mempermudah komunikasi serta transmisi keilmuan dapat tersalurkan dan dipahami dengan baik oleh kalangan *mubtadi'* maupun masyarakat luas. Adapun aspek lokalitas sangat jelas terlihat dalam metode penyampaian yang menggunakan bahasa lokal dan disajikan dalam bentuk *naẓam*. Penggunaan huruf pegon serta beberapa kandungan makna yang selaras dengan kehidupan sosial budaya masyarakat Jawa turut menambah kekentalan lokalitas dalam kitab tersebut.

Terdapat tiga aspek lokalitas yang ditemukan dalam kitab *Tanwīr al-Qāri' fī Tajwīd Kalām al-Bāri'*. *Pertama*, lokalitas dalam segi fisik yang meliputi penggunaan aksara pegon dan *naẓam* yang identik dengan metode pembelajaran pesantren. *Kedua*, lokalitas dalam bentuk komunikasi. Hal ini terlihat dari bahasa yang digunakan yaitu bahasa Jawa sebagai media komunikasi antara pengarang dan pembaca. *Ketiga*, lokalitas dalam segi makna. Banyak ditemukan nilai-nilai yang selaras dengan etika dan sikap kehidupan masyarakat Jawa. seperti; *asta-brata*, *ajer*, memiliki etos kerja, optimisme, *tunggal sabda*, *dalam rahayu*, berbuat baik dan tidak sombong serta masyarakat yang kekeluargaan. []

Daftar Pustaka

- Aryanto, Darwiyanto. 2018. "Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Nazam Mistik yang Terdapat pada Kitab Fajirru ilallah Karya Mundzir Nadzir." IAIN Salatiga, Salatiga.
- Awwaliyyah, Neny Muthiatul. 2021. "Studi Tafsir Nusantara: Tafsir al-Huda, Tafsir Qur'an Basa Jawa Karya Jend. Purn. Drs. H. Bakri Syahid al-Yogjawy." *Nun* 7(1): 119-139.
- Baidlowi, Ahmad. 2019. "Nazm Jawen on Ilmu Tajwid and Qiraat A La Pesantren (A Studi on Tanwīr al-Qari' fi Tajwīd Kalām al-Bārī' by K. H. M. Mundzir Nadzir)." *Esensia: Jurnal Ilmu-ilmu Ushuluddin* 20(2): 159-169.
- Baihaki, Egi Sukma. 2017. "Penerjemahan Al-Qur'an: Proses Penerjemahan Al-Qur'an di Indonesia." *Jurnal Ushuluddin* 25(1): 44-55.
- Baried, Siti Baroroh, dkk. 1985. *Pengantar Teori Filologi*. Yogyakarta: BPPF Seksi Filologi Fakultas Sastra UGM.
- Fahmi, Izzul. 2016. "Lokalitas Tafsir Al-Ibriz Karya K. H. Bisri Mustofa." *Islamika Inside: Jurnal Keislaman dan Humaniora* 5(1): 96-119.
- Federspiel, Howard M. 1996. *Kajian Al-Qur'an di Indonesia: dari Mahmud Yunus Hingga Quraish Shihab*. Terj. Tajul Arifin. Bandung: Mizan.
- Fikri, Ibnu. 2014. "Aksara Pegon: Studi Tentang Simbol Perlawanan Islam di Jawa Pada Abad XVIII-XIX." Laporan Penelitian. IAIN Walisongo, Semarang.
- Faiqoh, Lilik. 2018. "Vernakularisasi dalam Tafsir Nusantara: Kajian atas Tafsir Faid al-Rahman Karya K.H. Sholeh Darat al-Samarani)." *Jurnal Living Islam* 1(1): 85-128.
- Gusmian, Islah. 2012. "Karakteristik Naskah Terjemahan Al-Qur'an Pegon Koleksi Perpustakaan Masjid Agung Surakarta." *Suhuf* 5(1): 51-57.
- _____. 2015. "Tafsir Al-Qur'an di Indonesia: Sejarah dan Dinamika." *Jurnal Nun* 1(1): 1-32.
- Hamid, Idrus Al. 2019. "Eksistensi Kebudayaan Jawa dalam Penafsiran Bisri Mustofa." *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis* 9(1): 1-23.
- Herusatoto, Budiono. 1985. *Symbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: PT Hanindita Offset.
- Huwaida, K. Hairunnisa. 2020. "Unsur Lokalitas dalam Tafsir Al-Furqan Karya Ahmad Hassan (1887-1958)." Institut Ilmu Al-Qur'an, Jakarta.
- Indrianti, Anisah. 2016. "Kajian Terjemahan Al-Qur'an (Studi Tarjamah Al-Qur'an Basa Jawi "Assalam" Karya Abu Taufiq S.)." *Maghza* 1(1): 1-18.
- Jonez, Pip, dkk. 2016. *Pengantar Teori-teori Sosial*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor.
- Junaedi, Wawan. 2008. *Sejarah Qira'at Al-Qur'an di Indonesia*. Jakarta: Pustaka STAINU.
- Kamelian, Ning Dian, dan Fatikhatul Faizah. 2002. "Literatur Tajwid Nusantara dalam Latar Kolonial Studi atas Karakteristik Metodologis dan Wacana Anti-Kolonialisme dalam Nazam Tahsinah Karya K.H. Ahmad Rifa'i (1786-1875)." *Syekh Nurjati: Jurnal Studi Sosial Keagamaan* 2(2): 75-104.
- Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Komarudin, Edi, dkk. 2018. "Tafsir Qur'an Berbahasa Nusantara (Studi Historis

- terhadap Tafsir Berbahasa Sunda, Jawa dan Aceh." *Al-Tsaqofah: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam* 15(2): 181-196.
- Lufaei. 2019. "Tafsir Al-Misbah: Tekstualitas, Rasionalitas, dan Lokalitas Tafsir Nusantara." *Substansia* 21(1): 29-40.
- Masykhur, Anis. 2018. "Nazam" dalam *Ensiklopedi Islam Nusantara Edisi Budaya*, Suwendi, dkk., eds. Jakarta Pusat: Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam.
- Mustautina, Inayatul. 2018, "Sejarah Ilmu Tajwid al-Qur'an di Nusantara: Kajian terhadap Kitab-kitab Tajwid al-Qur'an di Nusantara." Skripsi. Institut Ilmu Al-Qur'an, Jakarta.
- Nadzir, Muhammad Mundzir. t.th, *Tanwīr al-Qāri' fi Tajwīd Kalām al-Bārī'*. Surabaya: Maktabah Ahmad Nabhan.
- Nardiati, Sri, dkk. 1993. *Kamus Bahasa Jawa-Bahasa Indonesia I*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Putra, Aldomi, dkk. 2021. "Lokalitas Tafsir Al-Qur'an Minangkabau (Studi Tafsir Minangkabau abad ke-20)." *Al-Quds: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis* 5(1): 309-336.
- Rohmana, Jajang A. 2014. "Memahami Al-Qur'an dengan Kearifan Lokal: Nuansa Budaya Sunda dalam Tafsir Al-Qur'an Budaya Sunda." *Journal of Qur'an and Hadits Studies* 3(1): 79-99.
- Saenong, Farid F. 2006. "Vernacularization of The Qur'an: Tantangan dan Prospek Tafsir al-Qur'an di Indonesia; Interview dengan Prof. A.H. Johns." *Jurnal Studi Qur'an* 1(3) .
- Saputra, Heru S.P., dkk. 2020, "Lokalitas: Pandangan Dunia dan Ekspresi Kultural Masyarakat Pemiliknya." Dalam *E-Prosding Seminar Nasional Pekan Chairil Anwar* 1(1): 359-368.
- Sehudin, dan Indah Wahyu Ningsih. 2023. "Sejarah dan Perkembangan Ilmu Tajwid di Pulau Jawa." *Jurnal Al-Ama (JAA)* 4(1): 1-12.
- Syam, Nur. 2005. *Islam Pesisir*. Yogyakarta: LKiS.
- Syatri, Jonni. 2020. "Transformasi Panduan Tajwid pada Mushaf Al-Qur'an: Perubahan Huruf dan Bentuk Penyajian." *Suhuf* 13(2): 309-337.
- Tim Direktorat Pendidikan Islam Kementerian Agama RI. 2018. *Ensiklopedi Islam Nusantara Edisi Budaya*, Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Kementerian Agama RI.
- Wahyuni, Sri, dan Rustam Ibrahim. 2017. "Pemaknaan Jawa Pegon dalam Memahami Kitab Kuning di Pesantren." *Jurnal Ilmiah Studi Islam* 17(1): 4-21.
- Woodward, Mark R. 1999. *Islam Jawa: Kesalehan Normatif Versus Kebatinan*. Terj. Hairus Salim. Yogyakarta: LKiS.
- Rahmatullah. 2017. "Menakar Hermeneutika Fusion of Horizon H.G. Gadamer dalam Pengembangan Tafsir Maqasid Al-Qur'an." *Jurnal Nun* 3(2): 149-168.